

**PROFIL PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA DITINJAU DARI TINGKAT *SELF EFFICACY***

**Ilma Kamilina**

Pendidikan Matematika, FMIPA, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail: [ilmakamilina@mhs.unesa.ac.id](mailto:ilmakamilina@mhs.unesa.ac.id)

**Siti Maghfirotn Amin**

Pendidikan Matematika, FMIPA, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail: [sitiamin@unesa.ac.id](mailto:sitiamin@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Pemecahan masalah merupakan proses yang dilakukan siswa untuk mencari jalan keluar dalam menyelesaikan masalah melalui tahapan memahami, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali. Sementara itu, perbedaan tingkat *self efficacy* siswa memungkinkan terjadinya perbedaan profil pemecahan masalah. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan profil pemecahan masalah matematika siswa yang memiliki tingkat *self efficacy* tinggi dan tingkat *self efficacy* rendah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di Kelas VIII-A SMP Negeri 1 Balong, Ponorogo tahun ajaran 2018/2019. Subjek penelitian terdiri atas 1 siswa dengan tingkat *self efficacy* tinggi dan satu siswa dengan tingkat *self efficacy* rendah. Data penelitian diperoleh menggunakan angket, tes, dan wawancara. Angket digunakan untuk memperoleh subjek penelitian dengan *self efficacy* tinggi dan *self efficacy* rendah, sedangkan tes dan wawancara digunakan untuk memperoleh data kualitatif tentang profil pemecahan masalah matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap memahami masalah, siswa *self efficacy* tinggi menyebutkan informasi apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan. Sementara itu, siswa *self efficacy* rendah hanya menyebutkan informasi apa yang diketahui. Pada tahap menyusun rencana penyelesaian masalah, siswa *self efficacy* tinggi menentukan strategi dengan memisalkan apa yang diketahui, membuat dua persamaan, dan menghitungnya. Sementara itu siswa *self efficacy* rendah juga memisalkan apa yang diketahui namun kurang spesifik, kemudian membuat persamaan 1 dan 2. Pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian masalah, siswa ber-*self efficacy* tinggi telah sesuai dengan strategi yang direncanakan, meskipun ada beberapa kesalahan dalam pelaksanaannya. Siswa ber-*self efficacy* rendah juga sesuai dengan strategi yang direncanakan, namun terdapat banyak kesalahan dalam pelaksanaannya diantaranya tidak dapat membuat persamaan dengan benar dan kesalahan dalam perhitungan saat mengeliminasi. Pada tahap memeriksa kembali, langkah pemecahan masalah yang dilakukan siswa ber-*self efficacy* tinggi sudah sesuai dengan rencana yang telah disusun, namun dalam pelaksanaannya kurang teliti dan memberikan hasil yang tidak tepat. Sementara itu, langkah pemecahan masalah yang dilakukan siswa ber-*self efficacy* rendah tidak sesuai dengan rencana yang telah disusun. Kemudian langkah-langkahnya juga kurang tepat dan sangat kurang teliti dalam memecahkan masalah, sehingga hasilnya tidak tepat.

**Kata Kunci:** Pemecahan masalah, *self efficacy*

**Abstract**

Problem solving is a process carried out by students to find a way out in solving problems through stages of understanding, planning solutions, implementing plans, and re-checking. Meanwhile, the difference in the level of self-efficacy of students allows some differences in problem solving profile. The purpose of this study is to describe the profile of mathematical problem solving of students who have high self efficacy rates and low self efficacy rates. This research is a qualitative descriptive study carried out in VIII-A class of Junior High School 1 Balong, Ponorogo year 2018/2019. The research subjects consist of one student with a high self efficacy level and one student with a low self efficacy level. The research data was obtained using questionnaires with high self efficacy and low self efficacy, tests, and interviews. Questionnaires are used to obtain research subjects, then tests and interviews are used to obtain qualitative data about students' mathematical problem solving profiles. The results of the study showed that at the phase of understanding the problem, high self efficacy students have mentioned what informations are known and asked. Meanwhile, low self efficacy students only mention what informations are known. At the phase of preparing a problem solving plan, high self efficacy students determine the strategy by specifying what are known, make two equations, and calculate it. Meanwhile, low self efficacy students also assume what are known but not

specific, then make equations 1 and 2. At the phase of implementing the problem solving plan, high self-efficacy students are in accordance with the planned strategy, even though there are some errors in the implementation. Low self-efficacy students also are in accordance with the planned strategy, but there are many mistakes in their implementation including not being able to make equations and errors in elimination. At the phase of re-checking, the problem solving steps carried out by high self efficacy students are in accordance with the plan but the implementation is not thorough and give inappropriate results. Meanwhile, the problem solving phases taken by students with low self-efficacy are not in accordance with the plans that have been prepared. Then the steps are also incorrect and inaccurate in solving problems, so the results are incorrect.

**Keywords:** Problem solving, self efficacy

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang termuat dalam kurikulum 2013 yang berperan penting dalam kehidupan. Hal ini dikarenakan matematika dapat membekali siswa dengan keterampilan berpikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif. (Permendikbud No. 20 Tahun 2016). Kemudian dalam Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, menyatakan bahwa melalui pembelajaran matematika siswa diharapkan dapat menunjukkan sikap logis, kritis, analitis, kreatif, cermat dan teliti, bertanggung jawab, responsif, dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan pernyataan di atas, salah satu standar isi Pendidikan Dasar dan Menengah adalah siswa diharapkan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah matematika. Hal ini berarti pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang menjadi fokus atau tujuan dalam pembelajaran matematika. Seperti pernyataan Trafton dan Midgett (2001) yaitu fokus pembelajaran matematika di sekolah adalah pemecahan masalah. Sehingga dengan pemecahan masalah matematika, siswa dapat mengembangkan keterampilan kognitif secara umum, mendorong kreativitas siswa, dan memotivasi siswa untuk belajar matematika (Pehkonen dalam Anwar, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, kemampuan pemecahan masalah sudah seharusnya dimiliki siswa. Namun pada kenyataannya kemampuan pemecahan masalah di Indonesia saat ini masih rendah. Berdasarkan survey tiga tahunan, pada PISA tahun 2015, Indonesia berada pada urutan ke 63 dari 72 negara dalam bidang matematika. Menurut Inayah (2018) salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya prestasi PISA dalam bidang matematika di Indonesia adalah rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika di sekolah. Berdasarkan fakta tersebut, untuk membantu mengatasi kesulitan siswa dalam memecahkan masalah, guru perlu memperhatikan

hal-hal yang memengaruhi keberhasilan pemecahan masalah matematika.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pemecahan masalah matematika adalah aspek dalam diri siswa. Walle (dalam Danoebroto, 2011) mengatakan bahwa aspek dalam diri siswa yang menunjang kemampuan pemecahan masalah matematika antara lain: (1) proses metakognisi, (2) strategi pemecahan masalah, (3) keyakinan dan perilaku siswa terhadap matematika. Dari ketiga aspek tersebut, keyakinan diri atau *self efficacy* menjadi aspek penting dalam memecahkan masalah, karena *self efficacy* adalah sikap mental yang dimiliki siswa terhadap manfaat matematika bagi dirinya dan keyakinan akan kemampuan dirinya dalam memecahkan masalah matematika. Tanpa keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya, siswa tidak dapat memilih strategi yang tepat dalam memecahkan masalah matematika. Hal ini sesuai pendapat Bandura (1993) bahwa *self efficacy* mempengaruhi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika.

*Self efficacy* diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *self efficacy* tinggi dan *self efficacy* rendah (Rahmati, 2015). Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mampu memecahkan masalah dengan baik, sedangkan siswa yang memiliki *self efficacy* rendah akan kesulitan dalam memecahkan masalah. Seperti pendapat Collins (dalam Ulya & Hidayah, 2016) siswa yang berkemampuan matematika dan memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi, mereka lebih cepat dalam membuat strategi dan memecahkan masalah, memilih mengerjakan kembali masalah yang belum mereka pecahkan, serta melakukannya dengan lebih akurat daripada siswa dengan kemampuan sama yang diragukan *self efficacy*-nya. Berdasarkan klasifikasi *self efficacy* tersebut dan agar dapat diketahui perbedaan yang mencolok antara *self efficacy* tinggi dan rendah, maka peneliti tertarik untuk meneliti profil pemecahan masalah siswa yang ber-*self efficacy* tinggi dan rendah.

Selain itu menurut Ulya dan Hidayah (2016) *self efficacy* yang dimiliki siswa berdampak terhadap pemecahan masalah. Dalam penelitiannya mengatakan bahwa semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki siswa maka kemampuan pemecahan masalahnya juga semakin baik. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil pemecahan masalah matematika siswa yang ber-*self efficacy* tinggi dan rendah.

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Disebut penelitian deskriptif kualitatif karena data yang dikumpulkan akan dideskripsikan sesuai dengan situasi dan fakta yang terjadi. Penelitian ini dilaksanakan di Kelas VIII-A SMP Negeri 1 Balong, Ponorogo, dengan banyak siswa 29 orang. Dari 29 orang tersebut dipilih 2 orang sebagai subjek penelitian yaitu 1 orang ber-*self efficacy* tinggi dan 1 orang ber-*self efficacy* rendah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen pendukungnya adalah Lembar angket *self efficacy* siswa, Lembar tes pemecahan masalah Sistem Persamaan Linear Dua Variabel, dan Pedoman wawancara.

Subjek penelitian diperoleh dari hasil angket *self efficacy* yang diadaptasi dari Nicolaidou dan Philippou (2004). Angket terdiri atas 10 butir pernyataan dengan rincian skor setiap pilihan jawaban menggunakan skala Likert yang disajikan seperti pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1 Penskoran Angket Self Efficacy**

Kategori Jawaban Siswa	Skor Butir Angket	
	Favourable	Unfavourable
Sangat setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak setuju	2	3
Sangat tidak setuju	1	4

Data hasil angket *self efficacy* untuk menentukan subjek, dianalisis menggunakan rentang skor dengan perhitungan yang merujuk Sutanto (2013), sedangkan dalam mengklasifikasikan tingkat *self efficacy* menjadi tinggi, sedang, dan rendah menurut Nicolaidou dan Philippou (2004). Namun, dalam penelitian ini, siswa hanya akan dikelompokkan ke dalam klasifikasi *self efficacy* tinggi dan *self efficacy* rendah sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian tinggi rendahnya *self efficacy* siswa diklasifikasikan sebagai berikut.

**Tabel 2 Kategori Self Efficacy**

No	Rentang Skor	Klasifikasi self efficacy
1	$10 \leq \text{skor angket} \leq 19$	Rendah
2	$20 \leq \text{skor angket} \leq 29$	Sedang
3	$30 \leq \text{skor angket} \leq 40$	Tinggi

Selanjutnya analisis data profil pemecahan masalah matematika siswa dianalisis dengan indikator pemecahan masalah yang digunakan peneliti dan wawancara yang telah dilakukan. Indikator pemecahan masalah diadaptasi dari Polya (1973) sebagai berikut.

**Tabel 2 Indikator Pemecahan Masalah yang Diadaptasi dari Polya (1973)**

Tahapan Pemecahan Masalah Polya	Indikator
Memahami masalah	Menyebutkan informasi dari permasalahan yang diberikan.
	Menjelaskan apa yang ditanya dari permasalahan yang diberikan.
Menyusun rencana penyelesaian masalah	Menentukan strategi yang tepat untuk memecahkan masalah yang diberikan.
Melaksanakan rencana penyelesaian masalah	Melaksanakan langkah-langkah pemecahan masalah dengan strategi yang sudah direncanakan.
Memeriksa kembali	Menjelaskan apakah langkah-langkah pemecahan masalah yang direncanakannya sesuai dengan pelaksanaannya. Kemudian apakah langkah-langkahnya sudah benar.

Selanjutnya, dari hasil tes pemecahan masalah siswa yang diperoleh, dianalisis berdasarkan langkah-langkah pemecahan masalah Polya (1973) dengan indikator yang telah ditentukan. Selain itu, untuk melengkapi informasi mengenai profil pemecahan masalah matematika siswa dilakukan wawancara. Hasil wawancara dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2008).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan profil pemecahan masalah matematika siswa ditinjau dari tingkat *self efficacy* dijelaskan sebagai berikut.

Berdasarkan analisis data hasil Tes Pemecahan Masalah (TPM) dan wawancara yang telah dilakukan, diperoleh profil pemecahan masalah matematika siswa ditinjau dari tingkat *self efficacy*. Pembahasannya dijelaskan sebagai berikut.

### Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa dengan *Self Efficacy* Tinggi (SET)

#### a) Memahami Masalah

Pada tahap ini, subjek SET sudah memahami masalah dengan cukup baik. Subjek memahami maksud permasalahan yang diberikan, sehingga dapat menyebutkan semua informasi yaitu apa saja yang diketahui dan ditanyakan. Dalam hal ini, subjek dapat menyebutkan yang diketahui yaitu: 1) tahun 2017 umur Toni 5 kali umur Bela dan 2) 17 tahun kemudian Toni menjadi 3 kali umur Bela. Selain itu, subjek SET dapat menyebutkan apa yang ditanyakan dari permasalahan yang diberikan yaitu jumlah umur Toni dan Bela pada tahun 2019. Hal ini sesuai dengan ciri seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi yaitu selalu dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan tugas (Bandura, 1982). Dalam hal ini subjek mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan cara mencermati permasalahan dengan baik sehingga dapat menyebutkan informasi apa saja yang diketahui dan ditanyakan dari permasalahan yang diberikan.

#### b) Menyusun Rencana Penyelesaian Masalah

Pada tahap ini, subjek SET menyusun rencana penyelesaian masalah dengan cukup baik. Subjek menyebutkan dengan runtut, dimulai dari membuat permasalahan lebih rinci, dimana  $x$  yaitu umur Toni pada tahun 2019 dan  $y$  yaitu umur Bela pada tahun 2019. Kemudian subjek berencana membuat persamaan satu dan persamaan dua. Setelah itu, subjek baru bisa mengitung hasilnya. Dalam hal ini dapat diketahui subjek paham bahwa untuk mencari umur Toni dan Bela memerlukan dua persamaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Collins (dalam Ulya & Hidayah, 2016) bahwa siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan lebih akurat dalam membuat strategi untuk memecahkan masalah. Namun pada tahap ini ada sedikit kekurangan yaitu subjek SET tidak menjelaskan bagaimana cara menyelesaikan dua persamaan tersebut untuk mendapatkan hasilnya.

#### c) Melaksanakan Rencana Penyelesaian Masalah

Pada tahap ketiga pemecahan masalah Polya, subjek SET melaksanakan rencana penyelesaian masalah dengan kurang baik. Hal ini dikarenakan subjek SET kurang tepat dalam membuat salah satu persamaan, yaitu pada persamaan kedua, subjek menuliskan  $x-3=3(y-17)$ , seharusnya adalah

$x+17=3(y+17)$ . Selain itu, saat mengeliminasi subjek tidak teliti. Hal ini tentunya akan memengaruhi hasil pada langkah selanjutnya. Selain itu, pada saat wawancara subjek menjelaskan langkah-langkahnya cenderung terburu-buru, jadi kurang menjelaskan detail langkah-langkah yang dilakukan. Hal ini tidak sesuai dengan ciri siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi yaitu siswa akan lebih akurat dalam melaksanakan pemecahan masalah (Collins, dalam Ulya & Hidayah 2016).

Walaupun subjek SET kurang tepat dalam melaksanakan rencana penyelesaian masalah, namun subjek sudah melaksanakan rencana penyelesaian dengan runtut sesuai dengan rencana penyelesaian yang disusun sebelumnya.

#### d) Memeriksa Kembali

Pada tahap memeriksa kembali, subjek SET dapat melaksanakan langkah-langkah pemecahan masalah yang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun, namun dalam pelaksanaannya kurang teliti. Hal ini dikarenakan kesalahan dalam membuat salah satu persamaan pada langkah sebelumnya. Selain itu, walaupun subjek sudah memeriksa kembali pekerjaannya dengan menghitung ulang hasil pemecahan masalah sebelum dikumpulkan, subjek masih tidak yakin akan kebenaran hasil TPM, subjek ragu-ragu dalam menjawab. Keragu-ruguan subjek tersebut dibuktikan dengan salah satu persamaan yang dibuat subjek tidak tepat dan subjek salah dalam mengeliminasi kedua persamaan. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Widodo (2017) yang mengatakan bahwa siswa dengan *self efficacy* tinggi memiliki sikap optimis dalam menyelesaikan masalah. Subjek juga tidak menunjukkan komitmen yang tinggi sebagai salah satu ciri seseorang yang ber-*self efficacy* tinggi (Bandura, 1982).

### Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa dengan *Self Efficacy* Rendah (SER)

#### a) Memahami Masalah

Pada tahap ini, subjek SER kurang memahami masalah yang diberikan, karena tidak menyebutkan yang ditanyakan pada lembar jawaban pemecahan masalah. Subjek SER hanya menyebutkan informasi apa saja yang diketahui dari permasalahan, namun tidak menuliskan apa yang ditanyakan. Kemudian saat wawancara, subjek mengaku lupa menuliskan apa yang ditanyakan pada lembar jawaban. Hal ini berarti subjek tidak

fokus dan tidak teliti dengan perintah yang ada pada soal TPM.

Hal ini sesuai dengan ciri seseorang yang memiliki *self efficacy* rendah yaitu selalu membatasi kemampuan diri dalam menyelesaikan tugas (Bandura, 1982). Dalam hal ini subjek membatasi kemampuan diri dengan tidak mencermati permasalahan dengan baik, sehingga tidak menyebutkan apa yang ditanyakan dari permasalahan yang diberikan.

b) Menyusun Rencana Penyelesaian Masalah

Pada tahap kedua pemecahan masalah Polya, subjek SER menyusun rencana penyelesaian masalah dengan kurang baik. Hal ini dikarenakan perencanaan yang dibuat subjek SER belum lengkap. Perencanaannya dimulai dari membuat permisalan dengan  $x$  dan  $y$ . Disini subjek tidak menjelaskan lebih spesifik bahwa nilai  $x$  dan  $y$  itu umur Toni atau Bela pada tahun berapa. Rencana selanjutnya adalah mencari dua persamaan. Subjek sudah mengetahui bahwa dalam memecahkan masalah ini membutuhkan dua persamaan. Setelah itu subjek tidak menjelaskan lebih lanjut rencananya, misalnya bagaimana menyelesaikan dua persamaan tersebut, sehingga rencana yang dijelaskan hanya setengah jalan. Hal ini sesuai dengan ciri siswa yang memiliki *self efficacy* rendah bahwa siswa menetapkan target yang rendah dalam memecahkan masalah (Bandura, 1982). Target yang rendah dapat dilihat dari kurang lengkapnya penyusunan rencana yang dibuat subjek untuk memecahkan masalah. Saat wawancara, subjek hanya mengatakan itu saja rencananya.

c) Melaksanakan Rencana Penyelesaian Masalah

Pada tahap ketiga pemecahan masalah Polya, subjek SER melaksanakan rencana penyelesaian masalah dengan kurang baik. Subjek SER kurang tepat dalam menentukan persamaan pertama dan persamaan kedua. Subjek juga tidak dapat menjelaskan dengan baik darimana persamaan tersebut diperoleh. Selain itu, subjek kurang tepat dalam melaksanakan eliminasi. Hal ini tentunya berpengaruh pada langkah selanjutnya dan hasil yang didapat. Hal ini sesuai dengan ciri siswa yang memiliki *self efficacy* rendah bahwa subjek memberikan sedikit usaha dalam memecahkan masalah (Bandura, 1982). Terbukti bahwa pada saat wawancara, siswa siswa tidak dapat menjelaskan darimana kedua persamaan tersebut didapat, subjek hanya menjawab sesuai instingnya yang menurut dia benar. Selain itu, subjek juga tidak tepat dalam

perhitungan, dan saat mengeliminasi, sehingga dapat dikatakan subjek kurang teliti.

d) Memeriksa Kembali

Pada tahap memeriksa kembali, subjek SER dalam melaksanakan langkah-langkah pemecahan masalah yang dilakukan tidak sesuai dengan rencana yang telah disusun. Langkah-langkah pelaksanaannya juga sangat kurang teliti. Hal ini dapat dilihat pada lembar jawaban subjek SER banyak yang kurang tepat, diantaranya kesalahan dalam membuat kedua persamaan, penghitungan yang tidak tepat saat melakukan eliminasi. Selain itu. Pada hasil perhitungan umur Bela pada tahun 2019 didapat 285 tahun. Dalam hal ini tidak mungkin usia seseorang bisa mencapai 285 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Collins (dalam Ulya & Hidayah, 2016) siswa yang memiliki *self efficacy* rendah melakukan pemecahan masalah dengan kurang akurat. Selain itu juga sesuai dengan ciri seseorang yang memiliki *self efficacy* rendah yaitu tidak memiliki komitmen yang tinggi dalam mencapai tujuannya (Bandura, 1982).

## PENUTUP

### Simpulan

#### Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau dari Tingkat *Self Efficacy* Tinggi

Saat memecahkan masalah, siswa ber-*self efficacy* tinggi memulai dengan menjelaskan permasalahan yang ada menggunakan bahasanya sendiri, sehingga dapat menyebutkan informasi yang terdapat pada permasalahan yaitu apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada lembar jawaban. Saat menyusun rencana penyelesaian masalah, siswa ber-*self efficacy* tinggi sudah cukup baik dalam menentukan strategi apa saja yang akan dilakukan dalam memecahkan masalah, meskipun ada sedikit informasi yang kurang lengkap. Saat melaksanakan rencana penyelesaian masalah, siswa ber-*self efficacy* tinggi telah sesuai dengan strategi yang direncanakan, meskipun ada beberapa kesalahan dalam pelaksanaannya. Kemudian saat memeriksa kembali, langkah pemecahan masalah yang dilakukan siswa ber-*self efficacy* tinggi sudah sesuai dengan rencana namun dalam pelaksanaannya kurang teliti dan memberikan hasil yang tidak tepat.

#### Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau dari Tingkat *Self Efficacy* Rendah

Saat memecahkan masalah, siswa ber-*self efficacy* rendah memulai dengan menjelaskan permasalahan yang ada menggunakan bahasanya sendiri sama seperti siswa



ber-*self efficacy* tinggi. Kemudian siswa ber-*self efficacy* rendah menyebutkan informasi apa saja yang diketahui pada permasalahan yang diberikan. Namun tidak menyebutkan apa yang ditanyakan pada lembar jawaban. Saat menyusun rencana penyelesaian masalah, siswa ber-*self efficacy* rendah kurang baik dalam menentukan apa yang akan dilakukan. Siswa ber-*self efficacy* rendah tidak menjelaskan rencana yang akan dilakukan setelah membuat persamaan. Saat melaksanakan rencana penyelesaian masalah, langkah-langkah pemecahan masalah siswa ber-*self efficacy* rendah sesuai rencana, namun terdapat banyak kesalahan dalam pelaksanaannya diantaranya tidak dapat membuat persamaan dengan benar dan kesalahan dalam perhitungan saat mengeliminasi. Kemudian saat memeriksa kembali, langkah pemecahan masalah yang dilakukan siswa ber-*self efficacy* rendah tidak sesuai dengan rencana yang telah disusun. Kemudian langkah-langkahnya juga kurang tepat dan sangat kurang teliti dalam memecahkan masalah, sehingga hasilnya tidak tepat.

#### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Pada penelitian ini, subjek dengan tingkat *self efficacy* tinggi terdapat cukup banyak kesalahan dalam memecahkan masalah, terutama pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian masalah dan tahap memeriksa kembali. Subjek melakukannya dengan kurang baik dan tidak teliti. Oleh karena itu, guru juga perlu memperhatikan kemampuan pemecahan masalah siswanya, tidak hanya yang memiliki *self efficacy* rendah, namun juga memperhatikan siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan profil pemecahan masalah antara siswa ber-*self efficacy* tinggi dengan siswa ber-*self efficacy* rendah. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menggunakan masalah dan tinjauan lain, karena penelitian ini hanya menggunakan masalah materi sistem persamaan linear dua variabel dan ditinjau dari tingkat *self efficacy*.

#### DAFTAR PUSTAKA

Anwar. 2013. *Profil Pemecahan Masalah Statistik Siswa SMA Berdasarkan Tingkat Kemampuan Matematika*. Tesis. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Bandura, Albert. 1982. *Self Efficacy Mechanism in Human Agency*. American Psychologist.

Bandura, Albert. 1993. *Perceived Self-Efficacy in Cognitive Development and Functioning*. Educational Psychologist.

Danoebroto, Sri Wulandari. 2011. *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kemampuan Siswa Memecahkan Matematika (Mathematics Problem Solving)*, (online), (<http://id.scribd.com/doc/73325342/FaktorDalam-Problem-Solving>, diunduh 11 November 2018).

Inayah, Sarah. 2018. "Penerapan Pembelajaran Kuantum untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Representasi Multipel Matematis Siswa". *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 6, No. 1.

Nicolaidou, Maria dan Philippou, George. 2004. "Attitudes Towards Mathematics, Self-Efficacy and Achievement In Problem-Solving". Dalam *European Research In Mathematics Education III*.

Permendikbud. 2016. *Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Balitbang.

Permendikbud. 2016. *Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Balitbang.

Polya, G. 1973. *How to Solve it (2<sup>nd</sup>)*. New Jersey: Pricenton University Press.

Rahmati, Zeinab. 2015. "The Study of Academic Burnout in Students with High and Low Level Of Self-Efficacy". *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. Hal 49-57.

Sutanto, Hery Tri. 2016. *Metode Statistika*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Trafton, Paul R., dan Midgett, Carol. 2001. *Learning through Problems: A Powerful Approach to Teaching Mathematics*. Raleigh: Department of Public Instruction.

Ulya, Rif'ah dan Hidayah, Isti. 2016. "Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari Self-Efficacy Siswa dalam Model Pembelajaran *Missouri Mathematics Project*". *Unnes Journal of Mathematics Education Research*. Vol 7. No 2.

Widodo, Kuku. 2017. *Profil Pemecahan Masalah Kreatif Siswa MA Ditinjau dari Tingkat Math Self-Efficacy*. Tesis. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.